

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan Jiwa adalah kondisi ketika seorang individu dapat berkembang secara fisik, psikologis, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut dapat menyadari kemampuan diri sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif serta mampu memberikan kontribusi sesuai perannya di masyarakat, sedangkan seorang dengan gangguan jiwa memiliki gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang ditandai dengan sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang tidak biasa, serta dapat menimbulkan permasalahan dan hambatan dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia (Andriyani et al., 2019).

Gangguan jiwa merupakan gangguan pada pola perilaku, pikiran dan perasaan yang disebabkan oleh ketidakstabilan fungsi psikososial individu. Gangguan jiwa tersebut dapat membuat penderitanya mengalami hambatan yang mempengaruhi kehidupan sehari-harinya sehingga tidak dapat hidup secara produktif baik untuk memenuhi kebutuhan ekonominya maupun kehidupan sosialnya (Mane. et al., 2022). Salah satu gangguan jiwa yang dapat mempengaruhi individu dan berakibat pada perubahan perilaku individu adalah skizofrenia.

Skizofrenia merupakan penyakit jiwa yang bermanifestasi pada kekacauan pola pikir, proses persepsi, afeksi dan perilaku sosial. Hal inilah

yang menyebabkan pasien dengan skizofrenia mengalami disfungsi dalam lingkungan sosial, pekerjaan dan keluarga (Sari, 2019).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, terdapat 24 juta orang penderita skizofrenia. Di benua Asia, prevalensi tertinggi ditemukan di Asia Selatan dengan 7,2 juta kasus, diikuti Asia Timur dengan 4 juta kasus dan Asia Tenggara yang mencatat sekitar

2 juta kasus. Sementara, di Indonesia prevalensi skizofrenia mencapai 400.000 orang atau setara dengan 1,7 per 1.000 penduduk

Berdasarkan prevalensi pada gangguan jiwa berat (skizofrenia) di Indonesia pada tahun 2023 cukup signifikan, yaitu 7% per 1000 penduduk atau sebanyak 1,6 juta jiwa. Gangguan jiwa berat pada penduduk indonesia prevalensi (permil) berikut tabel angka prevalensi:

Tabel 1.1 Data prevalensi Skizofrenia di Indonesia pada Tahun 2023

No.	Nama Provinsi	Jumlah
1.	DI Yogyakarta	9,3 %
2.	Jawa Tengah	6,5 %
3.	Sulawesi Barat	5,9 %
4.	Nusa Tenggara Timur	5,5 %
5.	Jawa Barat	5,0 %
6.	DKJ	4,9 %

Sumber : Survei Kesehatan Indonesia (2023)

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Indonesia menunjukkan kasus skizofrenia tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 9,3 % dan terendah di

provinsi Daerah Khusus Jakarta dengan nilai 4,9% sedangkan posisi Jawa Barat sebesar 5,0 %.

Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat (2023) ditemukan para penderita gangguan jiwa skizofrenia di beberapa kabupaten/kota berikut angka prevalensi di bawah ini:

Tabel 1.2 Data prevalensi Skizofrenia di Jawa Barat Tahun 2023

No.	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah Kasus
1.	Kabupaten Bogor	8.768
2.	Kota Bandung	4.560
3.	Kabupaten Garut	3.793
4.	Kabupaten Sukabumi	3.576
5.	Kabupaten Cianjur	3.293

Sumber : Survei Kesehatan Indonesia (2023)

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, kota Bogor menjadi prevalensi tertinggi dengan jumlah 8.768 kasus penderita skizofrenia , prevalensi terendah yaitu kabupaten cianjur dengan jumlah 3.293 kasus, sedangkan garut berada di urutan ketiga dengan jumlah 3.793 kasus ( Dinkes Jawa Barat, 2023).

Data prevalensi Skizofrenia di Beberapa Puskesmas di Kabupaten Garut Tahun 2024 Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Garut terbagi pada beberapa wilayah puskesmas dan ditemukan data penderita gangguan jiwa skizofrenia berikut angka prevalensi:

Tabel 1.3 Data prevalence skizofrenia di kabupaten Garut 2024

No.	Nama Puskesmas	Jumlah Kasus
1.	Puskesmas Limbangan	122
2.	Puskesmas Cibatu	119
3.	Puskesmas Cikajang	99
4.	Puskesmas Molongbong	89
5.	Puskesmas Cilawu	88
6.	Puskesmas Cisurupan	88
7.	Puskesmas Bayongbong	79
8.	Puskesmas Banjarwangi	77
9.	Puskesmas Karangpawitan	72
10.	Puskesmas Pembangunan	71

Sumber : Laporan Tahunan Kesehatan Jiwa, Dinkes (2024)

Berdasarkan data di atas, Puskesmas Limbangan menduduki peringkat pertama dari 67 puskesmas di Kabupaten Garut dengan jumlah pasien skizofrenia sebanyak 122 orang (Dinas Kesehatan, 2024).

Berdasarkan puskesmas limbangan ditemukan jumlah data yang tercatat dan terbagi dari beberapa kasus pada pasien skizofrenia berikut dibawah ini data prevalence:

Tabel 1.4 Kategori Diagnosa Skizofrenia Puskesmas Limbangan Tahun 2024

No.	Diagnosa Skizofrenia	Jumlah Kasus
1.	Skizofrenia dengan halusinasi	29
2.	Skizofrenia dengan kecemasan	41

3.	Skizofrenia dengan PK	27
4.	Skizofrenia dengan waham	8
5.	Pasien rujukan	17
	Jumlah	122

Sumber : Laporan Tahunan Kesehatan Jiwa Puskesmas

Limbangan Tahun 2024

Berdasarkan keterangan perawat jiwa data puskesmas limbangan tahun 2024, tercatat sebanyak 122 kunjungan pasien dengan gangguan jiwa, orang dengan pasien rujukan dari puskesmas lain sebanyak 17 pasien. Dengan demikian, data tersebut sesuai dengan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan, yaitu total pasien jiwa Puskesmas Limbangan adalah 105 orang. Dimana 34 % diantaranya mengalami skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Data ini meningkat dibandingkan tahun 2023 yang hanya 87 kasus, menunjukan adanya tren peningkatan dan urgensi penanganan yang tepat. Keterangan perawat jiwa Puskesmas Limbangan, total pasien yang berobat ke limbangan adalah 122 orang dengan pasien rujukan dari puskesmas lain sebanyak 17 pasien. Dengan demikian, data tersebut sesuai dengan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan, yaitu total pasien jiwa Puskesmas Limbangan adalah 105 orang.

Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Puskesmas Limbangan berada pada peringkat pertama sebagai Puskesmas dengan pasien skizofrenia terbanyak di antara Puskesmas lain di Kabupaten yaitu sebanyak 122 orang. Selain itu, fenomena kasus juga didominasi oleh skizofrenia dengan halusinasi. Halusinasi terdiri dari lima macam yaitu,

halusinasi pendengaran (Auditory), halusinasi penglihatan (visual), halusinasi penciuman (Olfactory), halusinasi perabaan (Taktile). Perawat puskesmas limbangan menyebutkan sebagian besar pasien mengalami gangguan halusinasi pendengaran dan penglihatan, ditahun 2024, yaitu sebanyak 29 orang.

Tabel 1.5 Data kasus Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Limbangan pada Tahun 2024

No.	Jenis Halusinasi	Jumlah (Pasien)
1.	Halusinasi Pendengaran	20
2.	Halusinasi Penglihatan	9

Sumber : Laporan Tahunan Kesehatan Jiwa Puskesmas

Limbangan Tahun 2024

Squizofrenia adalah penyakit yang berpengaruh terhadap pola fikir, tingkat emosi, sikap, dan kehidupan sosial. Yang mengalami gangguan jiwa bisa ditandai dengan penyimpangan realitas, penarikan diri dari interaksi sosial, persepsi serta pikiran dan kognitif (Stuart, 2021). Selain itu skizofrenia juga dapat diartikan terpencahnya pikiran, perasaan orang yang mengalaminya, halusinasi merupakan bentuk gangguan orientasi realita yang ditandai dengan seseorang memberikan tanggapan ataupun penilaian tanpa adanya stimulus yang diterima oleh panca indera, dan merupakan suatu bentuk dampak dari gangguan persepsi.

pasien dengan halusinasi pendengaran biasanya mendengar suara suara atau bisikan, apabila tidak ditangani dengan baik dapat beresiko

vi

terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya , hal ini dikarenakan halusinasi pendengaran sering berisikan bisakan perintah melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Delajani arti 2022).

Pasien Skizoprenia yang mengalami halusinasi dapat kita kurangi gejalanya dengan farmakologi atau non farmakologi. Terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan karena terapi nonfarmakologis menggunakan proses fisiologis (Yuniartika et al.,2019). Ada beberapa penatalaksanaan pada pasien dengan halusinasi pendengaran di antaranya terapi thought stopping, terapi generalis terapi aktivitas kelompok, terapi komunikasi terapeutik, dan terapi kognitif yang merupakan salah satu intervensi yang dilakukan untuk pasien dengan masalah depresi diagnose skizoprenia, pasien dengan gangguan perilaku interaksi, phobia terhadap lingkungan dan pasien dengan keadaan cemas berlebih dengan menggunakan teknik modifikasi perilaku berdasarkan prinsip-prinsip bermain peran serta kemampuan untuk mendapatkan umpan balik (Renidayati,dkk,2019). Terapi thought stopping adalah suatu teknik terapi kognitif yang digunakan untuk membantu individu mengontrol dan menghentikan pikiran-pikiran negatif, dan obsesi, atau tidak diinginkan.

Tujuan dari terapi thought stopping lebih efektif mengendalikan pikiran negatif dan mencegah pikiran negatif menjadi pikiran positif, serta waktu yang dibutuhkan untuk melakukan terapi ini pun singkat. Sehingga terapi thought stopping dapat dilakukan berkali-kali dalam sehari, sedangkan terapi musik dan terapi dzikir masih memiliki durasi yang

vi  
relative lama sehingga kemungkinan pengulangan dalam sehari lebih kecildan terapi thought stopping dilakukan dengan menghentikan pikiran atau obsesi yang mengancam dengan mengatakan ‘Berhenti’ ketika ada pikiran dan perasaan yang mengancam muncul dan memberi isyarat kepada individu untuk mengganti pikiran tersebut dengan pikiran positif. Terapi thought stopping diterapkan pada pasien halusinasi karena ketika halusinasinya muncul pasien bisa menghilangkan suara-suara yang datang dengan menyibukkan diri dengan melakukan terapi thought stopping. (Nur & Azka,2022).

Penelitian yang dilakukan Elmulyani & Herlambang, ( 2020) dengan judul “ Asuhan Keperawatan Halusinasi Pendengaran pada Tn. K dengan fokus Tindakan Aktifitas Terapi Thought Stopping di Rumah Sakit Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta” menunjukan bahwa terapi thought stopping terbukti efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi, rata-rata gejala halusinasi setelah pemberian Thought stopping lebih rendah secara bermakna dibandingkan sebelum pemberian terapi thought stopping, pendekatan proses keperawatan (nursing proses) juga membuktikan bahwa terapi thought stopping terbukti terapi ini termasuk kegiatan yang positif dan terapi ini mudah dipahami dijalankan oleh pasien yang mempunyai keterbatasan, sehingga diharapkan pasien dapat menjalankan terapi ini tanpa merasa kesulitan.

Berdasarkan penelitian Fatimah, (2021) dengan judul “Asuhan Keperawatan Halusinasi Pendengaran pada Tn. E dengan fokus Tindakan Aktifitas Intervensi latihan penerapan terapi thought stopping pasien



halusinasi“. Hasil tersebut efektif yaitu mampu menganalisa halusinasi yang dialaminya, serta mampu mendekalikan halusinasi tersebut melalui empat cara yaitu menegur dan berbicara dengan orang lain, menjalankan aktivitas yang terjadwal, dan mampu menjalani pengobatan obat dengan rutin benar (Fatimah,2021).

Berdasarkan penelitian Pratiwi dan Rahmawati (2022), dengan judul” Intervensi latihan penerapan terapi thought stopping pada diagnosa gangguan persepsi sensori halusinasi“. Setelah dilakukan intervensi keperawatan selama tiga hari pasien merasa lebih tenang dan halusinasi berupa suara yang muncul sudah menurun, penerapan terapi thought stopping dengan cara identifikasi pikiran yang mengganggu kemudian hitung sampai tertentu misalnya 5,7, sampai 10 hitungan dan hitungan terakhir kata-kata stop pada pikiran tersebut sehingga dapat menghentikan pikiran negatif menjadi positif selama tiga kali dalam sehari terapi thought stopping dapat dilakukan ketika pasien mendengar suara suara palsu maupun pikiran yang mengganggu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 23 Desember 2024 dengan salah satu pemegang program kesehatan jiwa di puskesmas Limbangan, perawat Puskesmas Limbangan memaparkan bahwa mereka belum pernah melakukan terapi mandiri dalam jenis apapun terhadap pasien dengan skizofrenia halusinasi untuk menurunkan gejalanya, termasuk Thought stopping. Perawat Puskesmas Limbangan pemegang program jiwa mengatakan bahwa pemberian terapi mandiri hanya dilakukan di rumah sakit. Jadi, selama ini perawat puskesmas pemegang

program hanya memberikan obat sebagai terapi farmokologis, pada pasien juga belum tahu untuk terapi thought stopping.

Keberhasilan pengobatan ini bukan hanya didukung oleh kepatuhan minum obat pasien, melainkan diperluhi juga oleh dukungan keluarga serta lingkungan. Hal ini disebabkan karena klien yang belum stabil secara kejiwaan umumnya mengalami penurunan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya pada pasien skizofrenia dengan halusinasi, pikiran mereka diperluhi oleh hal-hal negatif yang belum tentu terjadi sehingga mengganggu proses berpikir dan perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan keluarga mengenai perawatan pasien selama di rumah.

Salah satu pemerintah program keperawatan kesehatan jiwa di puskesmas Limbangan juga berkata bahwa halusinasi pendengaran rawan terhadap bunuh diri karena bisikan yang diengarnya, lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan pasien. Apabila masyarakat merasa takut dan waspada, lingkup sosial pasien akan menurun secara drastis sehingga pasien akan merasa seolah-olah terisolasi dari lingkungan sosialnya. Hal ini akan menyebabkan pasien tidak memiliki motivasi dan merasa putus asa untuk kembali ke kondisi sehat jiwa.

Dalam hal ini, perawat sebagai care provider memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara

komprehensif dan holistik untuk membantu pasien mengatasi halusinasi. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa, perawat harus menjadi health educator yaitu sebagai memberi edukasi mengenai terapi thought stopping, terapi ini dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan dengan mengontrol pikiran negatif kepada pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian yang berjudul “Penerapan Terapi thought stopping Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan halusinasi pendengaran” di Puskesmas Limbangan Tahun 2025.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Penerapan Terapi thought stopping dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan halusinasi pendengaran Tahun 2025?”

## 1.3 Tujuan Penulisan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mampu memberikan Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan Terapi Thought stopping Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan halusinasi pendengaran.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di puskesmas Limbangan.
- b. Mampu menegakkan Diagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di puskesmas Limbangan..
- c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di puskesmas Limbangan
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran menggunakan penerapan terapi Thought stopping di puskesmas Limbangan.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi menggunakan penerapan terapi Thought stopping di puskesmas Limbangan

## 1.4 Manfaat Penulisan

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan jiwa dan bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa dengan masalah halusinasi.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Klien

Dapat mengetahui tentang terapi Thought stopping pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran.

#### b. Bagi Lokasi Penelitian

Hasil kasus ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi puskesmas dalam memberikan asuhan

keperawatan pada pasien halusinasi yaitu dengan menggunakan penerapan terapi thought stopping.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengintegrasikan teori dan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan dalam bidang keperawatan jiwa.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan dapat digunakan sebagai referensi, bahan kegiatan dan bahan pembelajaran di perpustakaan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan informasi untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan terapi thought stopping pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

